

Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 07 Nomor 02 Tahun 2019, 1008-1022

PERAN YAYASAN ECOTON DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN *ECOLOGICAL CITIZENSHIP* PADA MASYARAKAT DAERAH ALIRAN SUNGAI BRANTAS (STUDI KASUS KECAMATAN WRINGINANOM KABUPATEN GRESIK)

Dewi Wulandari

15040254112 (PPKn, FISH, UNESA) wulandewi1998@gmail.com

I Made Suwanda

0009075708 (PPKn, FISH, UNESA) madesuwanda@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) tindakan yang dilakukan oleh Yayasan ECOTON (*Ecological Observation and Wetlands Conservation*) dalam menumbuhkan kesadaran *ecological citizenship* pada masyarakat di Daerah Aliran Sungai Brantas di kawasan Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. (2) hambatan-hambatan yang ditemui Yayasan ECOTON, dan (3) solusi untuk mengatasi hambatan yang di temui dalam menumbuhkan kesadaran *ecological citizenship* masyarakat Daerah Aliran Sungai Brantas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat menurut Najiati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* yang. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tindakan Yayasan ECOTON meliputi program Riset Partisipatory, program Edukasi, dan program Advokasi. (2) hambatan yang ditemui adalah tidak adanya buku panduan mengenai proses biotilik, tidak tersedianya tempat pembuangan sampah popok, adanya respon negatif pemerintah terhadap aksi protes yang dilakukan oleh Yayasan ECOTON. (3) solusi yang dilakukan yakni dengan membuat sendiri paduan biotilik, menyediakan DROPO (*Dropping Point Popok*), mengirim surat audiensi ke pemerintahan untuk diskusi mengenai permasalahan lingkungan yang terjadi di masyarakat.

Kata Kunci: Peran, Yayasan ECOTON, dan *Ecological Citizenship*

Abstract

The purpose of this study to: (1) determine the actions taken by the ECOTON Foundation (*Ecological Observation and Wetlands Conservation*) in fostering awareness of ecological citizenship in communities in the Brantas River Basin in the Wringinanom, Gresik. Growing the awareness of ecological citizenship referred to in this study includes the actions of the ECOTON Foundation, (2) the obstacles encountered by the ECOTON Foundation, and (3) solution to overcome the obstacles encountered in fostering ecological citizenship awareness in the community of Wringinanom Gresik. This research uses the participles of community empowerment according to Najiati. This study used a qualitative approach with case study design. Determination of informants was accried out by purposive sampling. The technique of collecting data through in dept interview, observation, and documentation. Data were analyzed using an interactive analysis model proposed by Miles and Huberman. The result of the study show that: (1) the actions of the ECOTON Foundation include a Partisipasipatory Research program, an Education program, and an Advocacy program. (2) the ebstacles encountered were the absence of a guidebook on the biotilic process, the unavailability of diaper landfills, the government's negative response to the protests carried out by the ECOTON Foundation. (3) the solution that is done is by making biotilic alloys themselves, providing DROPO (*Dropping Point Diaper*), sending an audience hearing letter to the goverment to discuss enviromental issues tha occue in the community.

Keyword: Role, ECOTON Foundation, and Ecological Citizenship

PENDAHULUAN

Hak dan kewajiban ekologi warga negara Indonesia telah termuat dalam Undang-Undang nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPLH) pada pasal 5 ayat 3 yang menyatakan bahwa "Setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup". Hak tersebut sudah diatur secara jelas agar warga negara mampu berperan dalam melestarikan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nagra (2010) menjelaskan bahwa pada abad ini kerusakan lingkungan sudah menjadi bencana global bagi setiap negara, karena dampak yang di timbulkan sudah melewati batas teritorial. Beberapa kasus kerusakan lingkungan yang tersebar luas di kehidupan yang menjadi bukti adanya kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh ulah manusia di antaranya seperti pembuangan sampah sembarangan, pembuangan limbah industri yang mencemari lingkungan sehingga kurangnya pembangunan fisik yang seimbang

dengan upaya pelestarian kehidupan dan permasalahan lingkungan yang lainnya. Uraian tersebut secara jelas telah menunjukkan bahwa warga negara mempunyai hak dan kewajiban dalam menjaga, mengelola dan melestarikan lingkungan sekitar yang sering dikenal dengan istilah kewarganegaraan ekologis (*ecological citizenship*).

Istilah kewarganegaraan ekologi (*ecological citizenship*) ialah pemikiran ataupun ide yang berkaitan erat dengan tata cara etika dan moral warga negara terhadap lingkungannya secara bertanggungjawab mampu bijaksana dalam menjaga, mengelola dan melestarikan lingkungan. Indonesia termasuk salah satu negara yang berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan di muka bumi ini. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia bahwa negara Indonesia telah memproduksi sampah hingga 65 juta ton pada tahun 2016 dan jumlah tersebut meningkat menjadi 67 juta ton pada tahun 2017. Kerusakan alam di Indonesia sekarang ini tidak lain di akibatkan dengan adanya pembangunan dan sampah.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Riska Darmawanti (2007) sampah yang menjadi permasalahan di Indonesia adalah sampah plastik. Disebutkan bahwa Negara Indonesia berada satu posisi di bawah negara Cina sebagai penyumbang sampah plastik terbesar di dunia. Permasalahan sampah plastik lainnya yang juga telah menjadi masalah yaitu: sedotan, popok sekali pakai (POSPAK), dan styrofoam. Berdasarkan data Drivers Clean Actions (DVA) 2016 selama setahun di pulau seribu, menghasilkan adanya sampah sedotan yang dikumpulkan dengan jumlah berat 7,98 kg. DVA memperkirakan pemakaian sedotan di Indonesia mencapai 93.244.84 batang sedotan yang dihasilkan setiap minggunya, dan apabila di sedotan itu di rentangkan maka dapat digunakan untuk mengelilingi bumi sebanyak tiga kali (DVA: 2016).

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan pemanfaatan sumber daya alam sebagai salah satu penunjang terbesar dari sumber pendapatan negara ini. Ketika industrialisasi menjanjikan dapat menyerap tenaga kerja secara besar-besaran dan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat akan tetapi industrialisasi juga mempunyai potensi dapat membahayakan kesehatan, kesejahteraan masyarakat dan juga lingkungan sekitar kawasan industri tersebut. Eksplorasi alam dan kepentingan pelestarian lingkungan hidup di Indonesia sampai saat ini menjadi sebuah kondisi yang sering kali menimbulkan pro dan kontra di masyarakat.

Sebagai contoh dalam menjaga lingkungan untuk tidak membuang sampah di sembarang tempat seperti di selokan atau di sungai. Namun pada faktanya, manusia membuang sampah di sembarang tempat. Hal ini dapat

dilihat pada masyarakat yang tinggal di pinggiran sungai. Tanpa disadari sampah tidak hanya membahayakan kesehatan manusia tetapi juga menimbulkan masalah ekologis. Fenomena dan fakta yang terjadi di lapangan mengenai pengelolaan sungai di Indonesia dari 511 sungai yang di pantau sebesar 62,74% termasuk dalam kategori tercemar berat, kemudian 31,37% tercemar sedang-berat, 3,92% tercemar sedang-ringan dan hanya satu sungai yang memenuhi standar baku mutu.

Seperti halnya sungai Brantas menurut Badan Pusat Statistika yang dikeluarkan pada 21 November 2017 bahwa sungai Brantas termasuk dalam sungai yang tercemar sedang-berat. Ini dibuktikan dengan banyaknya ikan yang mati di sepanjang aliran sungai Brantas di Kecamatan Wringinanom sampai Driyorejo Gresik. Dan menurut data sungai Internasional bahwa ada empat sungai di Indonesia termasuk di antara 20 sungai paling tercemar di dunia diantaranya sungai Brantas.

Hal inilah yang melatarbelakangi berdirinya Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak dalam pelestarian lingkungan hidup. Yang berdiri sejak tahun 1996 yang diberi nama Yayasan ECOTON (Ecological Observation and Wetlands Conversation) atau kajian ekologi dan konservasi lahan basah yang berlokasi di Wringinanom Gresik. Sudah ada beberapa program yang telah dilakukan oleh Yayasan ECOTON dalam memelihara dan melestarikan sungai Brantas. Sungai Brantas yang dijuluki sebagai tempat pembuangan sampah yang strategis. Komposisi sampah yang ada di Sungai Brantas yaitu 42% popok diaper, 37% plastik dan 30% sampah rumah tangga meliputi air bekas cucian baju, cucian piring, sampah organik dll.

Menurut hasil wawancara awal dengan Bapak Prigi Risandi selaku Direktur Yayasan ECOTON mengatakan bahwa dalam sehari bayi telah memakai popok sekali pakai sebanyak 4-9 popok jadi terdapat 3 juta diaper setiap harinya yang dikonsumsi oleh bayi dan di larutkan ke Sungai Brantas. Pemanfaatan diaper oleh orang tua saat ini di rasa sangat efisien dan mudah untuk menjaga kebersihan bayi. Kemudian beredarnya mitos di masyarakat bahwa apabila popok bayi di buang di tempat sampah atau dibakar maka akan terjadi *suleten* atau terjadi ruam-ruam merah di pantat bayi atau alat kelamin bayi. Jadi agar bayi tidak *suleten* maka popok bayi di buang di sungai agar menimbulkan efek sejuk pada kulit bayi. Mitos tersebutlah yang menyebabkan masyarakat tidak mempunyai perasaan bersalah untuk membuang diaper ke sungai.

Sudah diketahui bahwa komposisi dari popok atau diaper yaitu 55% mengandung unsur plastik. Karena sebagian besar popok atau diaper mengandung plastik yang tidak mudah terurai oleh air, maka zat kimia yang terkandung di dalam plastik akan di konsumsi oleh ikan.

Bagi warga kota Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik keberadaan air Sungai Brantas sangat teramat penting dalam mencukupi kebutuhan air di setiap harinya. Karena Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Surya Sembada yang memenuhi konsumen dari masyarakat Gresik, Sidoarjo, dan Surabaya menjadikan air Sungai Brantas sebagai bahan baku utama dalam memproduksi air PDAM yakni, sebanyak 97% air yang dialirkan ke pelanggan bersumber dari Sungai Brantas dan 3% lainnya di ambil dari sumber air Pandaan.

Melihat fenomena yang terjadi di tengah masyarakat Yayasan ECOTON melakukan kegiatan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya memelihara lingkungan, peduli akan lingkungan serta dapat berperan aktif dalam melaksanakan pelestarian lingkungan. Akan tetapi tidak mudah untuk menyadarkan masyarakat untuk peduli dan tidak lagi mengotori air sungai dengan sampah. Aksi Yayasan ECOTON Gresik dalam upaya untuk menciptakan masyarakat yang kritis dan pemerhati terhadap lingkungan untuk berlangsungnya kehidupan yang akan datang. Atas latar belakang tersebut peneliti ingin meneliti tentang “Peran Yayasan ECOTON dalam Menumbuhkan Kesadaran *Ecological Citizenship* pada Masyarakat Daerah Aliran Sungai Brantas (Studi Kasus Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik)”.

Kajian mengenai kewarganegaraan ekologi (*ecological citizenship*) sangat penting bagi kelangsungan kehidupan dalam mempertahankan kekayaan alam yang ada untuk memunculkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungan sekitar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tindakan yang dilakukan Yayasan ECOTON dalam menumbuhkan *ecological citizenship* masyarakat Wringinanom Gresik, untuk menjelaskan hambatan yang di temui Yayasan ECOTON, dan solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan.

Penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat menurut Najiyati yaitu terdapat empat prinsip diantaranya prinsip kesetaraan, prinsip partisipasi, prinsip keswadayaan atau kemandirian, dan prinsip berkelanjutan. Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat menurut Najiyati digunakan dalam penelitian ini untuk melihat peran Yayasan ECOTON dalam memberdayakan masyarakat untuk mendapatkan kondisi lingkungan yang sehat dan bersih.

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan manfaat dalam menumbuhkan kesadaran *ecological citizenship* yang dilakukan oleh suatu kelompok untuk menciptakan kewarganegaraan ekologi pada masyarakat. Warga negara yang menyadari hak dan kewajibannya terhadap lingkungan akan membentuk warga negara yang baik dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan lingkungan alam. Penelitian ini juga diharapkan dapat

memberikan pandangan bagi masyarakat tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara untuk menjaga kelestarian alam. Hal ini karena manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan memiliki ketergantungan satu sama lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penggunaan desain penelitian studi kasus ini dipilih karena penelitian ini akan mengungkapkan secara mendalam tentang peran Yayasan ECOTON dalam menumbuhkan kesadaran *ecological citizenship* pada masyarakat Wringinanom Gresik yang meliputi pelaksanaan program-program kerja yang dilaksanakan oleh Yayasan ECOTON.

Penentuan informan penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah Direktur Yayasan ECOTON, Pengurus Yayasan ECOTON, dan Masyarakat yang terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan Yayasan ECOTON.

Penelitian ini mengambil lokasi di Yayasan ECOTON yang terletak di Desa Wringinanom Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena Yayasan ECOTON merupakan organisasi yang memiliki konsentrasi terhadap upaya pelestarian lingkungan dengan melibatkan warga sekitar.

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Setelah mengumpulkan data, maka dilakukan pemilihan data secara selektif serta disesuaikan dengan permasalahan yang di angkat dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data dalam penelitian ini terbagi kedalam beberapa langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya. Triangulasi yang digunakan yaitu dengan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data terhadap sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari teknik wawancara mendalam dapat dicek dengan teknik observasi maupun dokumentasi agar penelitian dapat diakui kebenarannya. Kemudian bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data

yang berbeda, maka dilakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data sehingga akan dihasilkan kesimpulan yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program yang dilakukan oleh Yayasan ECOTON dalam Menumbuhkan Kesadaran *Ecological Citizenship* Masyarakat Daerah Aliran Sungai Brantas Kawasan Wringinanom Gresik

Yayasan ECOTON merupakan yayasan yang memiliki visi, misi dan tujuan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat berbasis lingkungan. Yayasan ECOTON memiliki tujuan untuk mewujudkan kesadaran warga negara akan pentingnya menjaga lingkungan. Karena manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang saling bergantung satu sama lainnya. Yayasan ECOTON mewujudkan strategi untuk mencapai visi, misi dan tujuan yayasan melalui program-program kerja yang telah direncanakan oleh direktur dan pengurus yayasan. Program kerja yayasan ECOTON dibagi atas beberapa yaitu: (1) Program Partisipatori Riset, meliputi: Program biotilik, Brigade Evakuasi Popok, sensus ikan. (2) Program Edukasi, meliputi: Penyuluhan terhadap masyarakat, Bank sampah, Membuat Tanaman Bantaran Sungai, Pembinaan sekolah peduli lingkungan. (3) Program Advokasi, meliputi: Aksi protes, Penggugatan, Pemberitaan melalui media.

Program kerja Yayasan ECOTON memiliki kegiatan yang berbeda di setiap tahunnya. Pelaksanaan program itu selalu dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi lingkungan yang terjadi dan melibatkan masyarakat di dalamnya, karena masyarakat mempunyai peran penting untuk membantu dalam melestarikan dan pemulihan sungai Brantas karena aktivitas masyarakat juga berkontribusi dalam pencemaran sungai.

Program pertama yang dilakukan oleh Yayasan ECOTON adalah Program Partisipatory Riset atau Penelitian Bersama. Program ini merupakan program yang sering dilakukan oleh Yayasan ECOTON karena dengan penelitian yang dilakukan dapat memberikan banyak informasi yang di dapatkan sehingga dapat memberikan pandangan kepada yayasan ECOTON untuk menempuh langkah selanjutnya. Penelitian terkadang dilakukan hanya pada intern pengurus Yayasan ECOTON dan juga dilakukan bersama masyarakat serta siswa sekolah yang ada di Kecamatan Wringinanom. Program Partisipatory Riset yang pertama yaitu Pelaksanaan Kegiatan Biomonitoring Vetebrata Sungai Brantas atau Biotilik

Mengadakan Biotilik bersama dengan masyarakat yang ingin mengetahui bagaimana proses biotiliknya dan ingin mengetahui kadar pencemaran yang dikandung oleh sungai Brantas yang sering di manfaatkan oleh

masyarakat sekitar. Berikut adalah penuturan dengan Daru Setyorini (43 tahun) Manager Program Yayasan ECOTON yang mencetuskan program Biotilik untuk mengawasi kualitas pencemaran air sungai.

“...biotilik itu merupakan salah satu ilmu untuk melakukan penelitian kualitas air dengan menggunakan organisme yang terkandung dalam air sungai. Kegiatan ini kita lakukan untuk menyadarkan masyarakat bahwa keadaan sungai Brantas di sekitar kita ini mengalami kerusakan yang dapat membahayakan jika di konsumsi oleh masyarakat dan dengan kegiatan ini pula kita mengajak masyarakat untuk mengawasi kualitas air sungai Brantas. Istilahnya kegiatan ini mengajak masyarakat untuk menjadi polisi air sungai Brantas....” (Wawancara 7 Mei 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan Biotilik dilakukan terlebih dahulu oleh pengurus Yayasan ECOTON yang digunakan untuk memantau kualitas air Sungai Brantas dengan menggunakan organisme yang terdandung dalam sungai sesuai dengan daya tahan masing-masing kelompok organisme. Kegiatan Biotilik itu di gunakan untuk menyadarkan masyarakat agar selalu menjaga kelestarian dan kebersihan sungai serta untuk mengawasi kualitas air sungai Brantas.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 28 April 2019 terdapat kunjungan oleh Mahasiswa Jurusan Teknik Lingkungan Institut Teknologi Adi Tama Surabaya (ITATS) dalam kunjungan tersebut Mahasiswa mengadakan kuliah lapangan untuk mengetahui kualitas air sungai Brantas di Kawasan Wringinanom dengan menggunakan metode Biotilik yang di pandu langsung oleh Daru Setyorini (43 tahun). Dari kegiatan biotilik tersebut mahasiswa Jurusan Teknik Lingkungan ITATS menyimpulkan bahwa kualitas air sungai Brantas di Kawasan Wringinanom saat ini adalah tercemar sedang.

Program riset partisipatory yang kedua adalah Pelaksanaan Brigade Evakuasi Popok (BEP). Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa sungai Brantas menjadi darurat sampah popok, karena kegiatan masyarakat yang membuang sampah popok di sungai mengakibatkan semakin buruknya pencemaran sungai Brantas, membuat Pengurus Yayasan ECOTON mengadakan evakuasi sungai Brantas terhadap sampah popok yang di buang masyarakat ke sungai yang mengakibatkan air sungai terkontaminasi dengan sampah popok sehingga mencemari sungai untuk itu Yayasan ECOTON membentuk BEP (Brigade Evakuasi Popok) yang bertugas untuk membersihkan sungai dari sampah popok dan mengurangi sampah popok yang di buang ke sungai. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Aziz (29 tahun) sebagai koordinator BEP.

“... sebenarnya kita tidak fokus tentang popok

mbak, kita fokus ke sungainya akan tetapi melihat sungai yang tercemar karena akibat dari begitu banyaknya sampah popok. Jadi, inisiatif dari direktur Yayasan ECOTON untuk membentuk BEP yang khusus untuk menangani masalah popok. Setelah kita telusuri dari satu jembatan itu kita mendapatkan sampah popok sebanyak 2,5 kuwintal selama 3 hari di bantaran Sungai Brantas daerah Wringinanom dan sekitarnya. Banyaknya sampah popok yang dibuang di sungai karena beredarnya mitos suleten yang ada di Jawa Timur. Yang menjadi konsentasi kita itu kandungan yang ada di dalam sampah popok mbak, dimana sampah popok itu 55% mengandung plastik, sudah kita ketahui bahwa plastik merupakan sampah anorganik yang tidak bisa terurai di tambah lagi ada kandungan air kencing dan kotoran bayi yang menempel di popok yang di buang ke sungai. terus kemudian di hilir sungai Brantas itu ada PDAM Surabaya, PDAM Gresik yang memanfaatkan sungai Brantas ini menjadi bahan baku dari PDAM yang akan di konsumsi oleh jutaan konsumennya mbak..” (Wawancara, 10 Mei 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa sampah popok yang di hasilkan oleh masyarakat sangat banyak. Beredarnya mitos suleten yang beredar di masyarakat membuat masyarakat tidak mempunyai rasa bersalah atas tindakan membuang sampah popok di sungai serta terdapat Perusahaan Daerah Air Minum yang memanfaatkan air sungai Brantas sebagai bahan baku air yang mempunyai jutaan konsumen. Oleh karena itu yayasan ECOTON membentuk Brigade Evakuasi Popok untuk mengevakuasi dan membersihkan sampah popok yang ada di sungai Brantas atau di jembatan-jembatan yang ada di atas Sungai Brantas.

Selain melaksanakan program evakuasi sampah popok, Yayasan ECOTON juga melaksanakan kegiatan Sensus Ikan. Program ini dilakukan untuk mengetahui kondisi ikan yang hidup di sungai, mengingat bahwa banyaknya masyarakat yang tinggal di daerah aliran sungai Brantas bermata pencaharian sebagai nelayan sungai yang menangkap dan menjualnya sehingga banyak masyarakat juga yang mengkonsumsi ikan sungai dan melihat kondisi sungai yang tercemar akibat aktivitas masyarakat dan pabrik yang membuang sampah serta limbah di sungai. Berikut merupakan pernyataan dari Andreas Agus (45 tahun) sebagai manager riset yayasan ECOTON yang meneliti tentang kandungan di dalam tubuh ikan.

“.... pada tahun 2018, kita meneliti 103 spesies ikan yang terbagi atas 9 jenis ikan yang dimana 100% kita dapat ikan tersebut sudah memakan mikroplastik, mikroplastik itu sampah plastik yang berukuran kecil 0,5 ml itu termasuk dari mikroplastik. Dari penemuan ini kita ambil

kesimpulan bahwa sungai Brantas tercemar dengan sampah plastik yang salah satunya adalah ada di kandungan popok, mikroplastik yang ada ditubuh ikan memang tidak di konsumsi oleh ikan. namun, dengan adanya kandungan mikroplastik di dalam tubuh ikan menjadikan kandungan tersebut akan mengikat bahan-bahan tercemar lainnya seperti limbah beracun, pertisida yang ada di air untuk terikat. dalam kualitas hidup ikan tidak dapat berkembang biak dengan baik itulah yang mengakibatkan ikan di sungai Brantas menjadi punah. Setelah itu, ikan yang di tangkap oleh nelayan nantinya akan di konsumsi oleh masyarakat, manusia yang mengkonsumsi ikan yang mengandung banyak kimia akan mengakibatkan penyakit kanker dll,” (Wawancara, 27 April 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, bahwa ada banyak temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Yayasan ECOTON terhadap ikan yang ada di sungai Brantas. Mulai dari perbedaan bentuk fisik ikan, serta ikan yang mengkonsumsi popok yang menjadikan adanya mikroplastik di dalam lambung ikan yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat apabila akan mengkonsumsinya.

Untuk itu Yayasan ECOTON membuat kawasan Suaka Ikan untuk melindungi populasi ikan di sungai dan mengadakan penebaran benih-benih ikan agar ikan tetap terjaga. Yayasan ECOTON bersama Pemerintah mencetuskan Kawasan sungai Daerah Wringinanom sebagai Kawasan Suaka Ikan. Berikut kutipan wawancara dari Daru Setyorini (43 tahun) sebagai manager program Yayasan ECOTON yang mengusulkan kawasan Suaka Ikan di daerah Wringinanom.

“... karena sering terjadi ikan mati massal, kemudian kita mendorong pemerintah untuk menetapkan kawasan Suaka Ikan sungai Brantas. Dan mulai tahun 2013 kawasan Wringinanom ditetapkan oleh Gubernur Jawa Timur menjadi Kawasan Suaka Ikan berdasarkan keputusan Gubernur No. 188/229/KPTS/013/2014. Dengan ditetapkannya menjadi suaka ikan, kita dituntut untuk menetapkan daerah-daerah khusus tempat berkembangbiaknya ikan. dan dengan adanya kawasan suaka ikan, mengajak masyarakat ikut andil dalam memelihara kelestarian habitat ikan, sehingga kondisi sungai yang membaik, meningkatkan populasi ikan yang bisa menunjang perekonomian masyarakat. Dan setiap tahun untuk memperingati hari ulang tahun Yayasan ECOTON biasanya kita adakan tabur benih ikan tawar bersama masyarakat sekitar sungai...” (Wawancara, 7 Mei 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, diketahui bahwa adanya gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Yayasan ECOTON dalam pelestarian dan pemulihan sungai Brantas. Gerakan tersebut dilakukan oleh Yayasan

ECOTON untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan khususnya sungai Brantas yang dimana banyak sekali masyarakat yang memanfaatkan sungai Brantas baik air maupun ikan yang ada di sungai Brantas dengan menetapkan suaka ikan di kawasan Wringinanom pada keputusan Gubernur No. 188/229/KPTS/013/2014.

Program kedua Yayasan ECOTON yaitu Program Edukasi ini dilakukan oleh pengurus Yayasan ECOTON untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa sungai bukan tempat untuk membuang sampah. Pelaksanaan program edukasi ini merupakan program yang sangat melibatkan masyarakat di dalamnya, karena Yayasan ECOTON menyadari bahwa setiap tindakannya dalam memulihkan fungsi sungai tanpa mengajak masyarakat maka tindakan tersebut dirasa tidak berhasil.

Program edukasi yang dilakukan Yayasan ECOTON meliputi penyuluhan terhadap masyarakat. Dalam melaksanakan program edukasi ini masyarakat mendapatkan penyuluhan dari pengurus Yayasan ECOTON mengenai sampah, perbedaan sampah organik dan anorganik serta bahaya membuang sampah di sungai. Kegiatan-kegiatan penyuluhan ini diadakan baik di dalam kawasan Yayasan ECOTON maupun di luar kawasan Yayasan ECOTON seperti di Desa Wringinanom, Desa Lebani Waras, Desa Sumengko. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Daru Setyorini (43 tahun) sebagai manager program yang seringkali menjadi pemateri dalam penyuluhan kepada masyarakat.

“... penyuluhan ini kita lakukan ke beberapa desa mbak, awalnya kita lakukan ke Desa yang lebih dekat dengan Yayasan ECOTON yaitu Desa Wringinanom melalui ibu kepala desa dan ibu PKK kemudian Desa Lebani Waras dan Desa Sumengko. Penyuluhan itu biasanya kita lakukan di aula Yayasan ECOTON dengan mengundang ibu-ibu PKK setiap desa tersebut, dan terkadang pula kita di undang oleh ibu-ibu PKK untuk mengisi materi dalam pertemuannya. Jadi kita datang ke Desa yang mengundang kita. Penyuluhan yang biasanya kita lakukan itu mengenai sampah, perbedaan sampah organik dan anorganik, bahaya sampah plastik bagi kesehatan, serta bahaya membuang sampah plastik dan sampah popok di sungai, kita juga memberi informasi mengenai temuan kita saat melakukan penelitian diantaranya terdapat ikan yang mengandung mikroplastik, ikan yang memakan popok dan sampah plastik, dan kita memberi tahu bahwa di daerah hilir Sungai Brantas ini ada PDAM atau Perusahaan Daerah Air Minum yang menggunakan air sungai sebagai bahan baku PDAM yang akan di salurkan ke konsumennya, penyuluhan itu kita lakukan agar masyarakat tidak lagi membuang sampah di sungai dan merasa bersalah telah membuang sampah di sungai...”

(Wawancara, 7 Mei 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa Yayasan ECOTON telah melakukan penyuluhan di Desa-Desa yang berada di pinggir aliran sungai Brantas. Yayasan ECOTON memberikan penyuluhan kepada masyarakat untuk memperbaiki pola pikir serta tindakannya agar tidak membuang sampah ke sungai. Setelah masyarakat mengetahui tentang bahaya sampah khususnya sampah anorganik apabila di buang ke sungai yang nantinya akan menjadi konsumsi ikan dan manusia sehingga dapat mengganggu kesehatan manusia juga kehidupan ikan dan biota sungai lainnya.

Dalam melaksanakan program penyuluhan tentang bahaya sampah, Yayasan ECOTON juga mengadakan penyuluhan dalam mengelola sampah, penyuluhan tersebut dilakukan oleh Yayasan ECOTON selain untuk mengurangi sampah yang di buang di sungai juga untuk membantu ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sampah. Sampah yang di tampung dalam bank sampah meliputi sampah yang tidak dapat di daur ulang yaitu seperti sampah botol plastik, sampah plastik, sampah plastik kemasan, dan barang-barang yang sudah tidak di pakai seperti besi-besi tua, aluminium yang sudah tidak di pakai dll. Berikut adalah kutipan wawancara dari Nita Qomariyah (45 tahun) koordinator WADULING Desa Wringinanom sekaligus koordinator Bank Sampah Desa Wringinanom.

“... kita diberi penyuluhan mengenai bagaimana mengelola sampah agar tidak terbuang sia-sia dan bisa bernilai uang mbak, yang biasa kita namakan dengan bank sampah, biasanya kita lakukan setiap sabtu di tempat-tempat yang berbeda mbak, kan di desa Wringinanom ini ada 4 Dusun yakni Njuwet Nanom, Krajan, Wringinanom Pinggiran, Tanggungan. Dari 4 Dusun tersebut setiap minggunya dalam satu bulan kita lakukan penimbangan di keempat Dusun tersebut sesuai dengan yang kita jadwalkan, misalnya sabtu ini ke Dusun Njuwet Nanom, sabtu depannya ke Krajan dan begitu seterusnya. Untuk di Wringinanom nasabah kita ada 52 orang nasabah mbak. Untuk penimbangan sampah biasanya di kumpulkan di depan rumah pak RW untuk memudahkan masyarakat, setelah itu sampah yang di bawa nasabah di timbang kemudian di catat dan di kumpulkan. Setelah terkumpul seperti ini kita menghubungi pengepul atau pengusaha barang bekas untuk di angkut mbak. Alat-alat yang kita gunakan ini juga pemberian dari ECOTON juga mbak dan bukunya dari unilever. Biasanya sampah yang kita tampung itu seperti besi, botol aqua seperti ini, kantong plastik, plastik kemasan seperti itu mbak...” (Wawancara, 10 Mei 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas bahwa selain penyuluhan mengenai bahaya sampah yang di buang ke sungai Yayasan ECOTON juga mengadakan penyuluhan

mengenai pengelolaan sampah anorganik yang tidak dapat terurai yaitu dengan mendirikan komunitas bang sampah yang terbentuk dari ibu-ibu peduli lingkungan atau Wanita Peduli Lingkungan (WADULING) yang terbentuk di masing-masing Desa. Dan dari kutipan wawancara di atas bahwa komunitas bang sampah yang didirikan oleh Yayasan ECOTON dalam satu Desa sudah mempunyai nasabah sebanyak 52 nasabah, itu artinya sudah banyak masyarakat yang sadar untuk tidak membuang sampah di sungai, untuk kelestarian dan kebersihan sungai.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Mei 2019 di Dusun Sumengko Desa Sumengko Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik sedang di adakan kegiatan bank sampah di Desa Sumengko. Kegiatan ini untuk mengelola sampah anorganik masyarakat agar tidak di buang secara sembarangan tempat seperti di sungai atau selokan yang mengganggu lingkungan. Proses dalam kegiatan bank sampah meliputi kegiatan pengumpulan sampah, kemudian di lakukan penimbangan dan pencatatan hasil sampah di dalam buku bank sampah yang dimiliki oleh setiap nasabah atau anggota, yang terakhir sampah-sampah yang sudah terkumpul akan di jual ke tengkulak atau perusahaan barang-barang bekas untuk di kelola kembali.

Selain program Bank Sampah, Yayasan ECOTON juga melaksanakan Program Taman Bantaran Sungai Brantas. Program ini berawal dari adanya sengketa di kempadan Sungai Brantas yaitu adanya bangunan liar yang berdiri di atas sempadan sungai. Bangunan tersebut bernama Ruko dan Pergudangan City Nine yang terletak di Desa Cangkir Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik dan bangunan tersebut sekarang berstatus UNO yaitu bangunan tersebut tidak boleh ada pembangunan lagi, karena surat izin pemberian pembangunan sempadan sungai sudah di cabut, karena adanya gugatan dari masyarakat Desa Cangkir ke BBWS (Balai Besar Wilayah Sungai).

Namun tidak hanya di Desa Cangkir saja, di sempadan sungai di Wilayah Wringinanom juga terdapat banyak sekali bangunan liar yang berdiri. Mulai dari rumah warga sampai warung kopi. Sedangkan menurut Peraturan Menteri pekerjaan Umum Nomor 63/PRT/1993 tentang Garis Sempadan Sungai, Daerah Manfaat Sungai, Daerah Penguasaan Sungai dan Bekas Sungai pada pasal 12 berbunyi “bahwa pada daerah sempadan dilarang untuk membuang sampah, limbah padat dan/atau cair, serta dilarang mendirikan bangunan permanen untuk hunian atau tempat usaha”. Sempadan sungai berfungsi untuk aset lingkungan, semak dan rumput yang ada di sempadan sungai berfungsi untuk memfilter penangkap sedimen, tumbuh-tumbuhan yang ada di sempadan sungai berfungsi untuk memperkuat struktur tanah, dan sempadan sungai

juga berfungsi sebagai ruang penyangga antara ekosistem sungai dan daratan agar fungsi sungai dan kegiatan manusia tidak mengganggu. Dari permasalahan sempadan itulah akhirnya di bantaran sungai Brantas di kawasan Wringinanom Yayasan ECOTON mengajak WADULING (Wanita Peduli Lingkungan) untuk membuat program taman Bantaran yaitu di sepanjang bantaran sungai Brantas di tanami berbagai tanaman agar bantaran sungai tidak beralih fungsi di dirikan bangunan liar atau digunakan sebagai tempat pembuangan sampah, mengingat bahwa kawasan Wringinanom di jadikan sebagai Kawasan Suaka Ikan Sungai Brantas. Berikut kutipan wawancara dari Nita Qomariyah (45 tahun) Koordinator WADULING Desa Wringinanom yang berperan aktif dalam program taman bantaran sungai Brantas.

“... selama ini lahan bantaran sungai di Kawasan Wringinanom banyak yang beralih fungsi menjadi bangunan dan dimanfaatkan untuk pembuangan sampah, kami ibu-ibu WADULING ingin mengembalikan bantaran menjadi lahan terbuka hijau dan membawa manfaat bagi lingkungan hidup. Untuk mengendalikan pemanfaatan bantaran agar sesuai dengan fungsi ekologisnya, maka Yayasan ECOTON bersama kita berinisiatif untuk mengelolah kawasan bantaran Sungai Brantas sepanjang 1000 meter menajadi taman bantaran. Kedepannya taman bantaran ini akan kami jadikan untuk sarana edukasi kepada masyarakat di Kawasan Wringinanom sehingga perlahan-lahan kami harapkan dapat mengembalikan fungsi bantaran sebagai ruang publik dan bukan menjadi tempat sampah...” (Wawancara, 10 Mei 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas bahwa masyarakat melalui komunitas WADULING menyadari bahwa lahan di bantaran sungai Brantas merupakan lahan milik negara yang tidak seharusnya di bangun untuk milik pribadi bahkan lahan digunakan sebagai tempat pembuangan sampah oleh masyarakat yang mengakibatkan apabila sungai pasang sampah yang ada di sekitar sungai dapat masuk ke dalam sungai dan mengotori sungai. Namun dengan program taman bantaran menjadikan lahan bantaran bermanfaat, selain menimbulkan dampak kebersihan bagi sungai, juga menjadikan lingkungan hijau dan asri.

Selain edukasi kepada masyarakat Yayasan ECOTON juga melaksanakan Program Pembinaan Sekolah Adiwiyata. Dalam pelaksanaan program pembinaan sekolah Adiwiyata di Wringinanom. Dengan mencakup semua sekolah yang ada di Kawasan Wringinanom, karena pada awalnya Yayasan ECOTON ingin mengikutsertakan pemuda-pemuda Wringinanom melalui sekolah dalam program Yayasan ECOTON untuk mewujudkan masyarakat peduli lingkungan. Namun,

seiring berjalannya waktu banyak kegiatan yang ada di sekolah menjadikan satu per satu kepala sekolah tidak mengizinkan peserta didiknya untuk mengikuti kegiatan yang ada di Yayasan ECOTON. Hanya ada satu yang sampai saat ini tetap bekerja sama dengan Yayasan ECOTON dalam mewujudkan sekolahnya menjadi sekolah Adiwiyata. Sekolah ini bernama SD Muhammadiyah 1 Wringinanom. Sekolah SD 1 Muhammadiyah ini sangat di kenal karena terbitan bukunya tentang lingkungan yang di buat oleh guru dan murid-murid SD Muhammadiyah. Pencetusan untuk membuat buku tidak lain yaitu adanya dorongan dari Yayasan ECOTON untuk membuat perbedaan antara SD Muhammadiyah 1 Wringinanom dengan sekolah yang lainnya. Berikut kutipan wawancara dari Kholiq Idris (39 tahun) merupakan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1 Wringinanom.

“... keberhasilan kita dalam membuat buku ini tidak bisa terlepas dari Yayasan ECOTON mbak, karena itulah kita sampai saat ini masih bekerja sama secara baik dengan Yayasan ECOTON. Yayasan ECOTON ini selalu mengajarkan kepada kami untuk membuat hal-hal yang berbeda yang unik, karena kita juga melihat bahwa di kalangan sekolah dasar itu belum ada yang mencetuskan untuk membuat buku. Akhirnya itu kita memikirkan dan memberikan wawasan kepada anak-anak untuk menulis buku. Dengan dokumentasi-dokumentasi yang anak-anak kumpulkan kemudian di ceritakan bagaimana kondisi lingkungan yang ada di Wringinanom ini mbak. Ini sudah menjadi cetakan keempat mbak, yang pertama dulu tidak kami sebarluaskan mbak, hanya saja kita kirimkan ke kantor Bupati Gresik, dan memang buku cetakan yang pertama dari anak-anak untuk Bapak Sambari. Jadi langsung kita kirimkan ke sana bersama surat...” (Wawancara, 22 April 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa ada peran dari Yayasan ECOTON dalam keberhasilan SD Muhammadiyah 1 Wringinanom untuk membuat buku, dengan memberikan ide untuk membuat buku. Pada tahun 2019 ini SD Muhammadiyah 1 Wringinanom telah berhasil menerbitkan cetakan buku yang keempat. Buku yang di gagas oleh sekolah SD Muhammadiyah 1 Wringinanom dari cetakan pertama sampai cetakan yang keempat bertemakan lingkungan yang ada di Wringinanom. Buku tersebut merupakan buku yang dibuat oleh guru-guru dan siswa-siswi SD Muhammadiyah 1 Wringinanom.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 22 April 2019 di SD Muhammadiyah 1 Wringinanom kegiatan membimbing anak untuk menulis merupakan kegiatan pendidik untuk mengembangkan literasi kepada siswa-siswinya. Selain mengembangkan literasi kepada siswa-

siswinya kegiatan menulis buku tentang lingkungan juga mempunyai tujuan untuk mengenalkan lingkungan kepada anak. Berikut kutipan wawancara dengan Miftahul (30 tahun) Guru pembimbing pembuatan buku sekaligus ketua panitia acara *launching* buku.

“... kegiatan *launching* buku sebenarnya sesuai dengan tema mbak, yaitu pada awalnya untuk mengembangkan literasi anak-anak mbak, kita ini ibarat kata sekali dayung dua tiga pulau terlampaui, jadi kita di samping mengembangkan literasi ke anak juga mempunyai tujuan untuk mengenalkan lingkungan kepada anak. dan juga memberi pengetahuan mengenai konservasi terhadap air, buku ini juga ada hubungannya dengan air. Sebenarnya acara ini bertujuan untuk memperingati hari air mbak, tapi karena pembuatan bukunya belum selesai jadi kita ganti di peringatan hari bumi...” (Wawancara, 22 April 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, bahwa tujuan kegiatan membuat buku ini yaitu untuk mengembangkan literasi juga mempunyai tujuan untuk mengenalkan lingkungan kepada anak. Pada *launching* buku yang keempat ini menggunakan tema tentang air, karena air merupakan sumber energi yang sangat di butuhkan setiap hari, dan air juga merupakan sumber energi yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal, sehingga mudah dalam menceritakannya.

Program kerja yang ketiga Yayasan ECOTON adalah pelaksanaan program Advokasi. Dalam program advokasi ini Yayasan ECOTON menggunakan proses dan prosedur hukum yang berlaku di Indonesia. Seperti nama program Advokasi yang berarti salah satu bentuk komunikasi persuasif, yang bertujuan untuk mempengaruhi pemangku kepentingan dalam pengambilan kebijakan atau keputusan. Dalam program advokasi ini Yayasan ECOTON bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat dengan mengubah kebijakan pemerintahan dalam segi lingkungan.

Dalam program advokasi ini Yayasan ECOTON menggunakan proses dan prosedur hukum yang berlaku di Indonesia. Dalam program advokasi ini Yayasan ECOTON menginginkan untuk meloby pemerintahan yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat dengan mengubah kebijakan pemerintahan dalam segi lingkungan. Berdasarkan penelitian dan observasi berikut merupakan program Advokasi yang dilakukan oleh Yayasan ECOTON meliputi tindakan legal dan meta legal. Berikut kutipan wawancara dengan Rully Mustika (29 tahun) merupakan Tim Advokasi Yayasan ECOTON

“... tindakan yang dilakukan Yayasan ECOTON dalam segi hukum itu ada dua mbak ada tindakan legal dan tindakan meta legal. Tindakan legal itu merupakan tindakan hukum resmi yang meliputi

surat atau melakukan gugatan ke pengadilan, yang kedua itu tindakan meta legal yaitu tindakan yang belum di atur oleh hukum akan tetapi masih ada dalam bayang-bayang hukum, contohnya itu mbak seperti kita melakukan aksi protes atau membuat petisi....” (Wawancara, 20 Mei 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas bahwa ada dua tindakan yang dilakukan oleh Yayasan ECOTON dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan melalui program advokasi yaitu dengan menggunakan tindakan legal. Tindakan legal itu merupakan tindakan yang resmi dan sudah di atur dalam hukum yang berlaku di Indonesia seperti mengirim gugatan ke pengadilan, serta tindakan meta legal merupakan tindakan yang belum di atur oleh hukum akan tetapi masih ada dalam bayang-bayang hukum seperti melakukan aksi protes dan membuat petisi.

Dalam program advokasi yang pertama adalah Yayasan ECOTON melaksanakan kegiatan Aksi Protes. Dalam kegiatan aksi protes ini merupakan langkah Yayasan ECOTON untuk menarik perhatian masyarakat dan pemerintah. Karena di anggap bahwa isu yang terjadi di sungai seperti isu sampah popok. Isu pembuangan limbah tidak menarik menurut masyarakat dan pemerintah. Untuk itu Yayasan ECOTON melakukan aksi secara unik dan kreatif untuk menarik perhatian dan memberikan informasi ke masyarakat untuk tidak membuang sampah di sungai Brantas, selain itu tindakan aksi protes itu juga untuk mendapat perhatian kepada pemerintahan agar pemerhati terhadap isu sungai Brantas. Berikut kutipan wawancara bersama Riska Darmawanti (35 tahun) merupakan seorang peneliti di Yayasan ECOTON.

“...pada tahun 2015 kita disitu berbicara tentang popok, tentang tinja, sungai bukan tempat BAB. Karena itu juga untuk menarik perhatian dari masyarakat, dan supaya aksi-aksi kita lebih menyentuh masyarakat maka aksi kita harus unik dan kreatif. Ide itu dari pak Prigi yang menginginkan hal yang bombastis dan dapat menjadi perhatian masyarakat maupun pemerintahan, biasanya kan kita bawa miniatur ikan yang makan popok, atau bawa-bawa popok buat demo ke pemerintahan ya tujuannya untuk itu mbak mencari perhatian masyarakat dan pemerintah....” (Wawancara, 9 Mei 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, aksi yang dilakukan oleh yayasan ECOTON merupakan suatu usaha untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat dan pemerintah, dengan menarik perhatian tersebut dapat menumbuhkan kesadaran terhadap masyarakat untuk pemerhati terhadap sungai dan juga dengan menarik perhatian pemerintah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat melalui kebijakan. Senada dengan pernyataan Riska (45 tahun) Berikut pernyataan dari Daru Setyorini

(43 tahun) merupakan direktur program yayasan ECOTON.

“.... tindakan yang paling penting itu kita mendorong masyarakat melalui advokasi, mangkanya kita sering mengadakan demo dan aksi. Cara itu merupakan usaha yang kita lakukan untuk mendorong pemerintah agar memperhatikan permasalahan yang menjadi isu di masyarakat. Karena isu sungai dianggap suatu hal yang tidak menarik. Selain itu aksi demo yang kita lakukan itu untuk menginformasikan kepada masyarakat dan mendorong masyarakat untuk tidak lagi merusak sungai dengan membuang sampah di sungai...” (Wawancara, 7 Mei 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas aksi demo yang dilakukan oleh Yayasan ECOTON dilakukan untuk mendorong masyarakat dan pemerintah agar memperhatikan masalah yang saat ini menjadi isu di masyarakat dan aksi demo yang dilakukan oleh yayasan ECOTON juga merupakan usaha Yayasan ECOTON untuk menginformasikan kepada masyarakat untuk tidak melakukan hal yang memperburuk kondisi sungai Brantas dan mendorong pemerintah untuk lebih pemerhati dengan permasalahan sungai Brantas .

Selain melakukan kegiatan aksi protes Yayasan ECOTON juga melakukan gugatan. Tindakan tersebut dilakukan Yayasan ECOTON karena aksi demo yang selama ini untuk mendapatkan perhatian dari pemerintah tidak mendapat respon positif dari pemerintah. Ada 2 gugatan yang sampai saat ini dilakukan oleh Yayasan ECOTON meliputi Gugatan terhadap limbah POSPAK atau Popok Sekali Pakai, dan gugatan terhadap permasalahan ikan mati massal di Sungai Brantas. Berikut kutipan wawancara dengan Rully Mustika (30 tahun) merupakan koordinator Advokasi dan Litigasi Yayasan ECOTON.

“...gugatan ini menggunakan jalur gugatan warga negara atau *citizen law suit* tentang pencemaran sungai Brantas akibat pencemaran limbah popok yang digugat oleh saudari Mega dan saudari Riska. Tuntutanya adalah menjadikan pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan baru pada SOP (Standar Operasional Prosedur Penanganan) sampah Popok sekali pakai. Kalau kasus sampah POSPAK itu sampai ke proses Persidangan karena kemarin itu di adakan mediasi bersama penggugat tapi gagal akhirnya ke proses persidangan. Gugatan yang kedua mengenai ikan mati massal karena di lansir bahwa akibat dari ikan mati massal adalaah limbah-limbah dan pencemaran yang ada di sungai Brantas...” (Wawancara, 20 Mei 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas bahwa ada 2 gugatan yang di lakukan oleh Yayasan ECOTON di antaranya yaitu gugatan mengenai sungai yang tercemar limbah popok dan gugatan mengenai ikan mati massal yang di duga akibat pencemaran sungai oleh limbah-

limbah industri yang di buang ke sungai. Gugatan itu merupakan usaha Yayasan ECOTON untuk menjadikan pemerintah mengeluarkan kebijakan baru pada Standar Operasional Prosedur Penanganan atau SOP pengendalian sampah popok.

Berdasarkan hasil observasi 14 Mei 2019 di Pengadilan Negeri Surabaya terdapat beberapa pemerintahan yang digugat oleh Yayasan ECOTON. Pemerintah yang digugat oleh Yayasan ECOTON merupakan pemerintah yang mempunyai kewajiban terkait perlindungan, pengelolaan dan pelestarian sungai Brantas. Berikut kutipan wawancara Prigi Arisandi (45 tahun) selaku Direktur Yayasan ECOTON.

“...acuhnya pemerintah itulah yang menjadi dasar utama ECOTON mengajukan gugatan ikan mati massal dan pencemaran POSPAK ke Pengadilan Negeri Surabaya, dalam 2 gugatan tersebut kami menggugat beberapa pemerintahan. Dalam kasus ikan mati massal kami menggugat Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan atau KLHK, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat atau KPUPR dan Gubernur. Sedangkan dalam kasus mengenai pencemaran sungai terhadap sampah popok ada 4 pemerintahan yang kami gugat yaitu Gubernur, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan atau KLHK, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat atau KPUPR, dan Balai Besar Wilayah Sungai Brantas atau BBWS. Instansi-instansi pemerintahan tersebut, adalah instansi negara yang paling berwenang terkait perlindungan, pengelolaan, dan pelestarian sungai, khususnya yang menyangkut pencemaran dan kualitas air. Dengan pembiaran yang dilakukan oleh instansi-instansi tersebut, maka perbuatan itu merupakan perbuatan yang melawan hukum. Kemudian, pemerintahan juga kami himbau untuk menganggarkan dalam APBN 2020 untuk program pemulihan daerah aliran sungai (DAS) Kali Brantas...” (Wawancara, 27 Mei 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, bahwa dalam 2 gugatan yang dilakukan oleh Yayasan ECOTON. Terdapat 3 pemerintahan yang di gugat oleh Yayasan ECOTON yaitu meliputi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (KPUPR) dan Gubernur. Sedangkan dalam gugatan pencemaran sungai akibat sampah popok Yayasan ECOTON menggugat 4 instansi pemerintahan antara lain Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (KPUPR), Balai Besar Wilayah Sungai Brantas (BBWS) dan Gubernur. Gugatan itu dilakukan Yayasan ECOTON karena di anggap bahwa instansi pemerintahan telah lalai dalam wewenangnya terkait perlindungan, pengelolaan dan pelestarian sungai, khususnya dalam hal pencemaran dan kualitas air. Serta

gugatan itu dilakukan oleh Yayasan ECOTON karena pemerintahan telah melakukan tindakan melawan hukum dengan membiarkan pencemaran terjadi di sungai Brantas. Yayasan ECOTON juga menghimbau agar pemerintahan menganggarkan APBN 2020 untuk program pemulihan sungai Brantas.

Dalam kegiatan aksi protes dan kegiatan gugatan yang dilakukan. Yayasan ECOTON juga memuatnya dalam pemberitaan melalui media massa. Hal ini di pilih oleh Yayasan ECOTON untuk membangun kesadaran masyarakat. Beberapa aksi Yayasan ECOTON sering di publikasikan di media cetak dan pemberitaan di televisi. Tujuan dari pemberitaan tersebut Yayasan ECOTON ingin menjangkau masyarakat yang lebih luas dan mendorong pemerintahan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat. Berikut kutipan wawancara Daru Setyorini (43 tahun) sebagai manager Program Yayasan ECOTON.

“...sejak awal kegiatan kita selalu melibatkan wartawan. Dahulu hanya mengirimkan penelitian ECOTON dan foto-foto kegiatan ke kantor-kantor media, dan ada salah satu media yang ingin bergabung dengan kita untuk melihat penelitian kita. Akhirnya dari satu wartawan tersebut bertambah dan bertambah lagi, akhirnya sampai banyak seperti ini. Kita menggunakan media itu karena media merupakan penyambung lidah, jadi kalau mereka sudah meliput dan memasang berita kita ke medianya tentunya kan kita bisa lebih menjangkau audience yang lebih luas dan pemerintah, dan juga ada beberapa media yang menjadi bacaan resmi pemerintah, karena itu penting untuk kita melibatkan media...” (Wawancara, 7 Mei 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, diketahui bahwa melibatkan media sangat penting dilakukan oleh Yayasan ECOTON. Karena dengan media dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan pemerintahan bahwa terdapat permasalahan yang penting di masyarakat, dan juga dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas untuk selalu menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan.

Hambatan-Hambatan yang ditemui oleh Yayasan ECOTON dalam Menumbuhkan Kesadaran Sikap *Ecological Citizenship* Masyarakat Daerah Aliran Sungai Brantas Kawasan Wringinanom-Gresik

Proses yang dilakukan untuk mencapai kemandirian dalam pemberdayaan masyarakat pasti ada berbagai kendala yang dapat menghambat proses tersebut. Berikut merupakan hambatan-hambatan yang di temui oleh Yayasan ECOTON dalam menumbuhkan kesadaran *ecological Citizenship* masyarakat daerah aliran sungai Brantas kawasan Wringinanom-Gresik.

Hambatan *pertama* yang ditemui oleh Yayasan

ECOTON dalam melaksanakan program kerjanya. Pada pelaksanaan program Biotilik yang menjadi hambatan adalah tidak adanya buku pedoman terpadu untuk melaksanakan Biotilik. Berdasarkan kutipan wawancara dengan Daru Setyorini (43 tahun) merupakan manager program Yayasan ECOTON.

“...Pada awal program biotilik kita menemukan hambatan tidak adanya buku paduan pelaksanaan biotilik, ada sih mbak, tapi bukunya tebal dan prosesnya sangat panjang. Dulu saja kita mengambil buku paduan biotilik dari Australia. Pernah juga LIPI membuat tentang paduan biotilik akan tetapi tidak optimal karena LIPI tidak membuat daftar identifikasi dari beberapa jenis dan hanya beberapa kelompok organisme saja, kemudian pedoman tersebut dibuat dengan menggunakan gambar-gambar tangan, jadi tidak dapat menyesuaikan antara gambar dengan organisme yang sebenarnya. Sedangkan dalam program biotilik kita ingin mengajak masyarakat untuk melakukannya...” (Wawancara, 7 Mei 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas bahwa pada awal pelaksanaan program Biotilik Yayasan ECOTON tidak menemukan pedoman pelaksanaan biotilik yang terpadu. Hanya terdapat buku paduan pelaksanaan biotilik yang tebal dan berlembar-lembar serta dengan menempuh proses yang sangat panjang. Sedangkan dalam pelaksanaan program biotilik yang dilakukan oleh Yayasan ECOTON ingin melibatkan masyarakat awam di dalamnya.

Hambatan yang *kedua* yaitu dalam pelaksanaan program edukasi ke masyarakat. Dalam sosialisasi untuk tidak membuang sampah popok ke sungai Yayasan ECOTON menemukan hambatan yaitu untuk mendorong masyarakat untuk tidak membuang sampah popok di sungai harus ada tempat untuk masyarakat membuang sampah. Berdasarkan kutipan wawancara dengan Prigi Arisandi (45 tahun) merupakan direktur Yayasan ECOTON.

“...survey yang kita lakukan ke masyarakat 85% masyarakat menyatakan lebih baik menggunakan popok sekali pakai daripada popok kain. Alasannya kebanyakan karena popok kain harganya mahal dan tidak praktis karena harus mencuci. Selain itu menurut penelitian kita popok sekali pakai tidak baik untuk kesehatan kulit bayi, itu menjadi penyebab seringnya iritasi pada kelamin bayi, untuk itu kita melakukan sosialisasi tentang penggunaan popok dan sosialisasi untuk tidak membuang popok ke sungai. Namun yang menjadi kendala adalah untuk mendorong masyarakat tidak membuang sampah popok ke sungai, kita harus siap menyediakan tempat pembuangan untuk sampah popok yang di hasilkan oleh masyarakat. Sedangkan kita tahu bahwa sampah popok tidak bisa di daur ulang atau di jual kembali...” (Wawancara, 27 Mei 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas bahwa adanya hambatan yang di temui oleh Yayasan ECOTON untuk mengelola sampah popok yang di hasilkan oleh masyarakat. Kesulitan itu di temui oleh Yayasan ECOTON karena sampah popok merupakan sampah anorganik yang sulit untuk di daur ulang karena bahan dasar dari popok merupakan bahan plastik dan juga mengandung kotoran bayi yang sudah tidak mungkin untuk di daur ulang.

Hambatan yang *ketiga* adalah pada Program Advokasi. Dalam melaksanakan program advokasi sering kali yayasan ECOTON menemukan hambatan. Hambatan tersebut mengenai tindakan aksi protes yang biasa yayasan ECOTON lakukan di depan gedung pemerintahan yang terkadang mendapat respon negatif oleh pemerintah dengan mengusir dan membubarkan aksi yang di lakukan oleh yayasan ECOTON. Seperti kutipan wawancara yang dilakukan oleh Prigi Arisandi (45 tahun) merupakan direktur yayasan ECOTON.

“...pada tahun 2018 kita mengadakan aksi di kantor BLH Gresik. Padahal memang setiap Pemerintahan seperti ke pemerintah kota Surabaya sampai ketemu sama bu Risma itu saya sudah pernah, tapi pada saat kita mengadakan aksi di BLH Gresik kita di bubarkan, kataya ini merupakan tanggung jawab BLH. Pada waktu itu kita mengadakan aksi tentang sampah popok. Padahal bula kemari saya ke BLH dan sampah itu masih banyak, yang paling banyak itu sampah popok di jembatan Legundi, Jembatan Krikilan, dan Jembatan Karangandong. Namun pada aksi itu kita di bubarkan dengan alasan telah mengotori halaman kantor BLH. Kan sungai itu lingkungan hidup seharusnya yang bertanggung jawab memang pihak BLH, bahkan ada yang mngatakan kita ini salah kamar...” (Wawancara, 27 Mei 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas adanya hambatan dalam aksi protes yang dilakukan oleh Yayasan ECOTON yaitu dengan menolak dan membubarkan aksi yang dilakukan oleh yayasan ECOTON. Dan bahkan pemerintahan tidak mempunyai tanggung jawab untuk sampah popok yang ada di sungai.

Solusi yang dilakukan Yayasan ECOTON untuk Mengatasi Hambatan dalam Menumbuhkan Kesadaran Ecological Citizenship Masyarakat Daerah Aliran Sungai Brantas Kawasan Wringinanom-Gresik

Dalam setiap hambatan yang di lalui dalam proses menjalankan program-program untuk mewujudkan kemandirian dan kesadaran masyarakat untuk pemerhati dengan kondisi lingkungan sekitar yang semakin rusak. Yayasan ECOTON menemukan solusi-solusi yang di jalankan untuk menjawab permasalahan sekaligus menjadi jalan keluar terhadap masalah yang ada di masyarakat. Berikut merupakan solusi-solusi yang di

lakukan oleh yayasan ECOTON untuk mengatasi hambatan atas program-program yang telah di jalankan.

Solusi *pertama* yang dilakukan Yayasan ECOTON dalam mengatasi hambatan mengenai tidak adanya buku paduan proses biotilik adalah dengan membuat paduan biotilik. Berdasarkan kutipan wawancara dengan Daru Setyorini (43 tahun) sebagai direktur program yayasan ECOTON.

“...program biotilik ini kita dalami karena kita selalu bergelut dengan air, terus di luar negeri metode ini sudah berhasil untuk memantau dan memulihkan sungai, makanya Yayasan ECOTON mencoba untuk menerapkan biotilik dan memang agak sulit. karena kita tidak mempunyai buku paduannya sampai mengambil di Australia dan Inggris. Karena buku paduan di Indonesia tidak jelas mbak, di buatnya dari gambar tangan kalau dari luar negeri kan berbentuk foto jadi mudah identifikasinya dengan organisme yang sebenarnya. Namun paduan dari luar negeri itu berbentuk buku yang prosesnya sangat rumit. Kemudian kita berinisiatif untuk membuat paduan biotilik yang tidak rumit dan mudah di pahami, dari foto-foto itu karena memang sudah tertarik untuk mendalami biotilik, jadi kita kayak gila memantau sungai gitu mbak, setiap tahun kita selalu membuat penelitian mulai dari organisme di hulu, di hilir, di anak sungai, di luar jawa juga. Setelah kita mempunyai banyak foto, data dari daya tahan masing-masing kelompok, kemudian kita buat paduan seperti ini yang berbentuk lembaran, hanya berisi organisme-organisme dan langkah-langkahnya saja. Pada tahun 2010 lembaran paduan biotilik ini sudah jadi dan mendapat dukungan dari DLH, jasa tirta dan dari luar negeri juga.....” (Wawancara, 7 Mei 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, bahwa untuk solusi dalam hambatan pada program riset partisipatory ini mengenai tidak adanya paduan untuk melaksanakan biotilik di Indonesia dan mengambil buku paduan dari negara lain, namun prosesnya sangat rumit. Pada akhirnya Yayasan ECOTON berinisiatif untuk membuat paduan biotilik yang simpel dan tahan lama serta dapat di pahami. Berikut merupakan paduan biotilik yang berbentuk lembaran yang berhasil di terbitkan oleh Yayasan ECOTON.

Solusi *kedua* yang dilakukan oleh Yayasan ECOTON dalam mengatasi hambatan mengenai program penyuluhan yayasan ECOTON untuk menyediakan tempat pembuangan sampah dengan menyediakan DROPO (*Dropping Point Popok*) yaitu tempat khusus pembuangan popok. DROPO di letakkan oleh Yayasan ECOTON di tepi sungai agar baunya tidak mengganggu dan untuk menanggulangi masyarakat membuang sampah popok ke sungai. Berdasarkan wawancara dengan Aziz (29 tahun) merupakan koordinator Brigade Evakuasi

Popok (BEP)

“...dalam sampah popok, kita selalu memberikan sosialisasi ke masyarakat untuk tidak memakai popok dan tidak membuang popok ke sungai, jadi kita menyediakan tempat khusus pembuangan sampah popok, karena sampah popok merupakan sampah anorganik yang tidak dapat di daur ulang. Namun pada penyediaan DROPO ini merupakan pembuangan sampah popok yang sementara mbak, kemudian dari DROPO ini kita kumpulkan dan akan di angkut oleh BLH Gresik untuk di buang ke TPA Gresik, kita sudah bekerja sama dengan BLH Gresik untuk menyediakan armada untuk mengangkut sampah-sampah popok ke TPA. Dulu DROPO ini hanya ada beberapa saja mbak, kemudian di bantu oleh pemerintah mbak, kita dulu menyediakan 4 terus kemudian dari pemerintah ada 2 besar tapi mbak, dari itu kita sebar di 3 Desa yang di tepi sungai, yaitu di Desa Wringinanom, Desa Lebani Waras, dan Desa Sumengko...” (Wawancara 7 Mei 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara bahwa solusi yang dilakukan oleh yayasan ECOTON dalam hambatan mengenai penyediaan pembuangan sampah popok untuk masyarakat agar sampah popok tidak lagi di buang ke sungai adalah dengan menyediakan tempat pembuangan sampah sementara untuk membuang popok yaitu dengan menyediakan DROPO (*Dropping Point Popok*). DROPO merupakan tempat pembuangan sampah popok sementara. Dan juga bekerja sama dengan BLH Gresik agar menyediakan armada untuk mengangkut sampah popok yang sudah di buang ke tempat pembuangan sementara untuk di buang ke tempat pembuangan akhir (TPA) Kabupaten Gresik.

Solusi *ketiga* yang dilakukan Yayasan ECOTON untuk mengatasi hambatan adanya respon yang negatif dari pemerintah terhadap aksi protes oleh Yayasan ECOTON dengan mengirimkan surat audiensi ke pemerintahan. Berikut kutipan wawancara Prigi Arisandi (45 tahun) sebagai direktur yayasan ECOTON.

“... karena pada aksi itu kita di cegah mangkanya kita mengirim surat audiensi untuk berdiskusi dengan pihak pemerintahan, selain itu kita mengajak wadulink Wringinanom untuk ikut audiensi karena mereka ingin bertemu pemerintahan untuk menceritakan keadaan di Wringinanom dan mengajukan aspirasinya...” (Wawancara 27 Mei 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas bahwa dalam mengatasi hambatan, yayasan ECOTON mengirim surat audiensi ke pemerintahan. Hal tersebut dilakukan untuk mengadakan berdiskusi, dengan mengajak Wadulink (Wanita Peduli Lingkungan) Wringinanom untuk ikut berdiskusi dan menyampaikan aspirasinya agar pemerintah mengetahui permasalahan yang terjadi di

masyarakat dan mengeluarkan kebijakan untuk mengatasi permasalahan lingkungan di masyarakat.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran *ecological citizenship* masyarakat, khususnya pada masyarakat daerah aliran sungai Brantas kawasan Wringinanom Kabupaten Gresik. Terciptanya kesadaran warga negara ekologi atau *ecological citizenship* menjadi sebuah tujuan utama dari yayasan ECOTON yang juga bergerak dan pemerhati terhadap lingkungan. Menurut Sutton (2007) *ecological citizenship* atau warga negara ekologi merupakan hak akses dan kewajiban terhadap pelestarian lingkungan alam yang muncul dari suatu pengakuan bahwa manusia dan alam adalah sebuah bagian dari ekosistem yang saling bergantung satu sama lain. Dalam menumbuhkan warga negara ekologi atau *ecological citizenship* Yayasan ECOTON mengajak masyarakat juga elemen pemerintahan untuk lebih pemerhati terhadap lingkungan melalui program-programnya seperti program Riset yaitu untuk mengajak masyarakat meneliti tentang seberapa parahnya kondisi kerusakan lingkungan sungai akibat ulah dari masyarakat maupun industri, program Edukasi dengan mengajak masyarakat untuk mengurangi kerusakan yang sudah terjadi agar tidak semakin parah dan pada program Advokasi yaitu mengajak elemen pemerintahan agar pemerhati terhadap kerusakan lingkungan yang sudah berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat.

Dalam berbagai program yang dilakukan oleh yayasan ECOTON selalu melibatkan masyarakat karena semua program dan usaha yang dilakukan oleh yayasan ECOTON adalah untuk mensejahterakan masyarakat agar hak mendapat lingkungan yang bersih dan indah dapat dirasakan oleh masyarakat. Aspek dalam pemberdayaan yang telah di kaji terdapat empat prinsip yang digunakan untuk mensukseskan program penguatan sikap warga negara ekologi diantaranya prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan (Najiati, 2005:54).

Prinsip Kesetaraan yang ada di organisasi yayasan ECOTON terlihat dari program edukasi dan riset partisipatory yang menjadi salah satu media pembelajaran mengenai lingkungan, program edukasi dan riset partisipatory ini di berikan kepada semua golongan tanpa adanya perbedaan, jadi semua masyarakat baik yang tua, muda sampai anak-anak bisa mengikuti program edukasi dan riset partisipatory yang dilakukan oleh yayasan ECOTON, dan yayasan ECOTON sangat terbuka bagi siapa saja yang ingin mengetahui bentuk-bentuk kerusakan, kandungan dari sampah popok yang menjadi salah satu sumber pencemaran sungai Brantas. Program Edukasi dan Riset di yayasan ECOTON akan di bantu

oleh pemandu yang ahli di bidang masing-masing sesuai dengan struktur organisasi yayasan ECOTON, untuk program Edukasi biasanya yayasan ECOTON menunjuk manager Program dan untuk program Riset maka yayasan ECOTON akan menunjuk manager Riset untuk menjadi pemandunya. Contohnya pada proses pengetahuan tentang biotilik yang pada awalnya proses biotilik menempuh waktu dan cukup lama dan rumit, namun proses itu dibuat sederhana oleh yayasan ECOTON dengan membuat panduan biotilik yang berbentuk lembaran dengan metode yang cukup mudah di mengerti oleh masyarakat.

Prinsip Partisipasi waga sekitar terlihat dengan adanya yayasan ECOTON terlihat dari antusias warga yang bergabung dalam penyuluhan yang dilakukan oleh yayasan ECOTON dan membentuk sebuah komunitas yaitu WADULING (Wanita Peduli Lingkungan) yang menjadi pelopor masyarakat peduli lingkungan di masing-masing Desa di Kecamatan Wringinanom. Antusias warga sekitar juga terlihat dengan adanya perkumpulan untuk mensosialisasikan penemuan-penemuan yayasan ECOTON melalui program risetnya.

Partisipasi masyarakat juga terlihat dari adanya kesadaran masyarakat yang sudah tidak lagi membuang sampah ke sungai, seperti halnya sampah popok yang telah di sediakan tempat pembuangan khusus sampah popok atau DROPO (*Dropping Point Popok*) di sepanjang jalan di tepi sungai, dan masyarakat menyadari untuk membuang sampah popoknya ke DROPO. Antusias berikutnya dimana biasanya masyarakat membuang sampah kantong plastik, botol plastik kemasan ke sungai, namun sekarang masyarakat dapat mengelolanya dengan membentuk bank sampah, dan antusias masyarakat yang lainnya yaitu perilaku masyarakat untuk mengurangi penggunaan sampah plastik dan botol kemasan di setiap pertemuan misalnya pertemuan PKK, dan pertemuan Posyandu untuk menganjurkan setiap anggotanya membawa tempat untuk konsumsi atau menggantinya dengan kemasan daun-daunan dan setiap anggota yang mengikuti pertemuan diwajibkan untuk membawa bekal air minum dari rumah masing-masing untuk mengurangi sampah dalam bentuk kemasan plastik.

Kegiatan yang mengundang partisipasi yang ada di yayasan ECOTON terlihat juga dari kerjasama komunitas Wanita Peduli Lingkungan dalam membuat taman Bantaran Sungai yang mengajak masyarakat lain untuk merawat dan memanfaatkan taman bantaran untuk penghijauan agar tidak di dimanfaatkan secara individu.

Prinsip Keswadayaan dan kemandirian terlihat dengan berdirinya komunitas bank sampah di setiap Desa di daerah aliran sungai menjadi bukti kemandirian yang tercipta dari penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan oleh yayasan ECOTON. Selain dapat mengurangi sampah

yang di buang sembarangan, dengan adanya bank sampah dapat membantu perekonomian keluarga dengan menjual barang yang sudah tidak terpakai ke komunitas bank sampah, yang nantinya dari komunitas bank sampah, sampah-sampah yang di produksi oleh masyarakat akan di jual ke tengkulak atau perusahaan barang-barang bekas sehingga dapat menghasilkan uang dari sampah tersebut. Pengelolaan sampah itu dilakukan sendiri oleh komunitas bank sampah dengan membentuk koordinator dan pengurus komunitas bank sampah.

Perilaku positif yang dilakukan oleh masyarakat yang dipelopori oleh komunitas yang dibentuk oleh yayasan ECOTON sangat membantu yayasan ECOTON untuk menumbuhkan kesadaran peduli lingkungan pada masyarakat yang lainnya. Sehingga semakin luasnya masyarakat yang peduli akan kelestarian lingkungan akan semakin menciptakan lingkungan menjadi bersih dan juga menjadikan sungai Brantas pulih serta tidak tercemar lagi.

Prinsip Berkelanjutan terlihat pada program dari yayasan ECOTON yang di terapkan ke masyarakat hingga saat ini program tersebut masih dilakukan. Seperti bank sampah yang setiap kali di lakukan seminggu sekali pada hari sabtu di setiap Dusun di sebuah Desa. Jadi, setiap hari sabtu apabila ada 4 Dusun di setiap Desa maka di jadwalkan sabtu ini di Dusun 1 kemudian hari sabtu selanjutnya di Dusun yang lainnya secara bertahap dan bergilir. Selain itu program bank sampah, program taman bantaran sampai saat ini masih dilakukan, dengan mengadakan program penghijauan dan perawatan taman yang dilakukan secara kondisional dengan melihat cuaca dan kebersihan dari taman.

Yayasan ECOTON juga melakukan program yang berkelanjutan seperti program Biotilik yang dilakukan setiap satu bulan sekali untuk memantau kualitas air sungai Brantas. Program selanjutnya adalah program sensus ikan yang dilakukan setiap selesai melakukan program Biotilik untuk melihat kesehatan ikan dan jumlah ikan yang ada di sungai. Mengingat banyaknya kasus ikan mati massal yang sering terjadi di sungai Brantas khususnya pada kawasan hilir sungai Brantas yang menunjukkan bahwa pencemaran sungai Brantas semakin buruk.

Selain program riset dan edukasi. Program yang masih berkelanjutan yaitu program advokasi. Yayasan ECOTON masih melakukan aksi protes mengenai sampah popok yang masih di buang di jembatan. Dalam pelaksanaan gugatan yang dilakukan yayasan ECOTON ke Pengadilan Negeri Surabaya masih berkelanjutan mulai dari ikan mati yang sampai pada tahapan sidang ke 1 dan permasalahan sampah popok yang sampai saat ini masih tahap pembacaan gugatan yang di layangkan oleh yayasan ECOTON ke pemerintah yang berwenang sehingga melalui program-program yang dilakukan oleh yayasan

ECOTON diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk selalu menjaga dan melestarikan lingkungan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut: (1) Tindakan yang dilakukan oleh yayasan ECOTON dalam menumbuhkan kesadaran warga negara peduli lingkungan atau *ecological citizenship* yakni dengan menggunakan 3 program unggulan yayasan ECOTON diantaranya: (a) Program Riset Partisipatori meliputi: Pelaksanaan Program Biotilik; Pelaksanaan Program Sensus Ikan; Pelaksanaan Program Brigade Evakuasi Popok; (b) Program Edukasi di antaranya: Program Penyuluhan Sampah; Pelaksanaan program Bank Sampah; Pelaksanaan Program taman Bantaran; Pelaksanaan Pembinaan Sekolah Adiwiyata; (c) Program Advokasi meliputi: Pelaksanaan Program Aksi Protes; Melakukan Gugatan Kepada Pemerintahan; Pemberitaan Melalui Media Massa. (2) Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh yayasan ECOTON dalam membentuk masyarakat yang peduli lingkungan di antaranya: (a) Dalam program riset partisipatory. Yayasan ECOTON menemukan hambatan pada pelaksanaan Biotilik yang tidak mempunyai buku panduan. (b) Dalam program edukasi yayasan ECOTON menemukan hambatan yakni pada penyediaan tempat sampah khusus sampah popok; (c) Dalam program advokasi yayasan ECOTON menemukan hambatan adanya respon negatif oleh pemerintah pada aksi protes yang dilakukan oleh yayasan ECOTON. (3) Solusi-solusi yang digagas oleh yayasan ECOTON dalam mengatasi hambatan yang terjadi di antaranya: (a) Program riset partisipatory. Dengan menemukan hambatan pada buku tentang panduan pelaksanaan biotilik. (b) Program edukasi. Dalam penyediaan sampah popok, yayasan ECOTON bekerja sama dengan BLH Gresik untuk menyediakan DROPO (*Dropping Point Popok*). (c) Program Advokasi. Dalam respon negatif yang di dapatkan oleh yayasan ECOTON, akhirnya yayasan ECOTON mengirimkan surat audiensi ke pemerintah untuk mengadakan diskusi terhadap permasalahan lingkungan yang ada di masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada saat penelitian, maka terdapat beberapa saran yang peneliti berikan sebagai masukan adalah sebagai berikut: (1) Bagi

penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih memperdalam mengenai program edukasi oleh Yayasan ECOTON kepada masyarakat sehingga dapat menumbuhkan kesadaran peduli lingkungan secara lebih spesifik. (2) Bagi masyarakat di harapkan dapat berpartisipasi untuk selalu menjaga dan melestarikan lingkungan demi keberlangsungan hidup yang sehat dan mewariskan lingkungan yang bersih untuk generasi kedepannya. (3) Bagi pemerintahan Desa yang terlibat di harapkan dapat mengedukasi masyarakat untuk memilah sampah dan menyediakan Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) sehingga sampah dari masyarakat dapat di kelola atau di manfaatkan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Aruman E. 2014. *Mengapa Indofood Berambisi Masuk ke Pasar Popok Bayi* (<https://mix.co.id/corcomm-pr/corporate-news/mengapa-indofood-berambisi-masuk-ke-pasar-popok-bayi>) (diakses 25 Januari 2019)
- Badan Pusat Statistika. 2017. Data Pencemaran Sungai di Indonesia dari tahun 2013-2017 (online) (diakses pada tanggal 3 Januari 2019)
- Crane, Andrew. 2008. 'Ecological Citizenship and the Corporation: Politizing the New Corporate Environmentalism'. *Journal Organization and Environmentalism* Volume 21 No. 4 Des 2008. Diakses pada 19 Oktober 2018. (<http://sagepub.com>)
- Dobson, A. 2007. Ecological citizenship: A disruptive influence?. ' *Journal Environmental Politics* Vol. 15 diakses pada tanggal 19 Oktober 2018 (<http://dx.doi.org/10.1080/0964410600627766>)
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kalidjernih, Freddy. 2009. *Puspa Ragam Konsep dan Isu Kewarganegaraan*. Bandung: Widya Aksara Press
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. 2012. *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metodemetode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Najiati, dkk. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut. Proyek Climate Change, Forests and Peatlands in Indonesia*. Wetlands Internasional-Indonesia Programe dan Wildlife Habitat Canada. Bogor.
- Saputra. 2016. *Bahaya Styrofoam bagi kesehatan manusia dan lingkungan* (<https://www.rapler.com/indonesia/14990-bahaya-styrofoam-kesehatan-lingkungan>)
- Pemerintah Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. (Online).